

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Ada dua penelitian yang peneliti pilih untuk dicantumkan kedalam tinjauan penelitian terdahulu. *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Nur Halimah, pada tahun 2017 melakukan penelitian yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan pesantren dalam novel cahaya cinta pesantren karya Ira Madan”. penelitian ini menggunakan *library research atau riset kepustakaan*, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah mengurai dan menganalisis teks dalam novel cahaya cinta pesantren karya Ira Madan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan pesantren tersebut tersebut antara lain: 1) nilai keiklasan, yaitu ikhlas ketika memberikan pengajaran, ikhlas ketika mendapatkan pengajaran ikhlas ketika mendapatkan tugas, ikhlas ketika mendapatkan cobaan, 2) nilai kesederhanaan, seperti kesederhanaan saat makan, kesederhanaan ketika berpakaian, kesederhanaan dalam berpenampilan, 3) nilai kemandirian, yaitu kemandirian dalam belajar, kemandirian dalam mencuci baju sendiri, kemandirian hidup sendiri, 4) nilai ukhuwah islamiyah, yaitu seperti mempererat persaudaraan dan persahabatan, 5) Nilai kebebasan, yaitu seperti kebebasan dalam berpendapat, kebebasan dalam belajar.<sup>1</sup> Hubungan penelitian yang akan dilakukan oleh calon pe neliti sekarang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Halimah memiliki persamaa dengan penelitian variabel nilai-nilai pendidikan pesantren, sedangkan yang membedakan dengan penelitian terdahulu dengan

---

<sup>1</sup> Nur Halimah, *Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan* (Skripsi Sarjana: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2017).

penelitian calon peneliti adalah jenis penelitian dan variabel ke dua dalam novel cahaya cinta pesantren karya Ira Madan sedangkan calon peneliti akan meneliti Pembentukan nilai-nilai pendidikan pondok pesantren dalam kaitannya dengan pengembangan akhlak peserta didik.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Eva Irawati pada tahun 2018, melaksanakan penelitian yang berjudul “Peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari” penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri sudah baik melalui kegiatan yang diadakan oleh ustadz dan ustadzah di ponpes, namun dalam kegiatan tersebut terdapat faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan akhlak santri, faktor pendukung adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, mendapat dukungan dari wali santri dan masyarakat sekitar serta adanya semangat dan kerja sama dari ustadz dan ustadzah dalam membentuk akhlak santri, sedangkan faktor penghambatnya yaitu faktor cuaca yang kadang membuat para santri malas untuk berangkat dan masih kurangnya keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga timbulnya sifat malas didalam diri santri untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren. berdasarkan analisis data yang diperoleh bahwa peran pondok pesantren dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Baitul Kirom secara umum sudah berjalan dengan baik.<sup>2</sup> Adapun persamaan dengan penelitian calon peneliti yaitu pembentukan akhlak satri.

---

<sup>2</sup> Eva Irawati, *Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Akhlak Satri di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjung Sari* (Skripsi; Pendidikan Agama Islam: IAIN Metro, 2018), h. 5.

## B. Tinjauan Teoritis

### 1. Nilai-Nilai Pendidikan

#### a. Pengertian nilai-nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai dipandang sesuatu baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>3</sup>

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut dengan keyakinan. Seperti ahli psikologi pada umumnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan . Selain latar belakang, harus juga nilai-nilai utama yang berkembang di lingkungan pesantren untuk mengetahui watak mandiri yang dimilikinya. Sistem nilai yang berkembang di pesantren memiliki ciri dan perataan tersendiri, yang sering memberikan watak subkultural pada kehidupan itu sendiri.

Dalam Islam setiap sesuatu yang diciptakan Allah Swt. memiliki nilai yang baik atau mulia, dan bermanfaat bagi umat manusia. Tidak ada satupun ciptaan Alla swt di dunia ini yang tidak ada nilai atau tidak baik, semua itu tergantung pada manusianya sendiri. Sebagai .sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Ali Imran/3:110..

---

<sup>3</sup> Abdul Kadir Muhammad, Ilmu Sosial Budaya Dasar (Jakarta: PT. Citra Aditya Bakhri, 2008), h. 81.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
 بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ  
 الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.<sup>4</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan

dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang di berikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Kemudian, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup a tau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>5</sup>

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa “pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”<sup>6</sup>

### a. Bentuk Nilai-nilai Pendidikan

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi...*, h. 64.

<sup>5</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), h. 1.

<sup>6</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, h. 4.

Pokok-pokok nilai pendidikan pesantren yang utama yang harus ditanamkan pada peserta didik yaitu nilai pendidikan *i'tiqadiyah*, nilai pendidikan *amaliyah*, dan nilai pendidikan *khuluqiyah*.

1) Nilai pendidikan *i'tiqadiyah*

Nilai pendidikan *i'tiqadiyah* merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah swt, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir yang bertujuan menata kepercayaan individu. Iman bersal dari bahasa Arab dengan kata dasar amanah yu'minu imanan artinya beriman atau percaya.<sup>7</sup> bukti-bukti keimanan diantaranya:

- a) Mencintai Allah swt dan Rasul-nya.
- b) Melaksanakan perintah-perintah-Nya.
- c) Menghindari larangan-larangan-Nya.
- d) Berpegang teguh kepada Allah swt dan sunnah Rasul-Nya.
- e) Membina hubungan kepada Allah swt dan sesama manusia.
- f) Mengerjakan dan meningkatkan amal saleh.

2) Nilai pendidikan *Amalaiyah*.

Nilai pendidikan *amaliyah* merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku. Nilai pendidikan *amaliyah* yakni:

a) Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani akidah Islamyah. Pembinaan

---

<sup>7</sup> Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 93.

ketaatan beribada kepada anak dimulai dari dalam keluarga. Sejak dini, anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai ibadah.

b) Pendidikan Muamalah

Pendidikan muamalah merupakan pendidikan yang memuat hubungan antara manusia baik secara individu maupun kelompok.

3) Nilai pendidikan khuluqiyah

Pendidikan ini merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.<sup>8</sup> Adapun nilai *khuluqiyah* sebagai berikut:

a) Jujur

Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Jika ketidakjujuran telah menjadi sistem, masa depan bangsa ini akan suram. Ketidakjujuran menjadi penyebab bagi lahirnya berbagai perilaku yang merugikan sendi-sendi kehidupan bangsa ini. Ketidakjujuran yang mendorong berkembangnya perilaku korupsi, kolusi, nepotisme, kekerasan, penipuan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad Mushfi & Muhammad Fajar Sodik Fadli, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental...*, h. 8.

<sup>9</sup> Ngainun Naim, *Character Building* (Cet. I, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), h. 132-133.

Sikap jujur adalah salah satu atribut akhlak yang dituntut untuk dimiliki oleh seorang muslim. Rasulullah melarang umatnya untuk berbohong, bahkan ketika bersenda gurau. Allah berfirman dalam Q.S. At-Taubah/9:119.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.<sup>10</sup>

b) Sabar

Asal usul kata sabar ialah *Al-Man'u* (menahan) dan *Al-Habsuh* (mencegah). Jadi sabar ialah menahan jiwa dari cemas.<sup>11</sup> Lisan dari mengeluh. Sifat sabar merupakan salah satu ciri dari orang yang beriman. Allah menyatakan bahwa sifat sabar ini akan membawa keuntungan dan penolong bagi seorang mukmin. Allah berfirman dalam Q.S. Fussilat/41:35.

وَمَا يُلْقِنَهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقِنَهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

Terjemahnya:

Da n (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.<sup>12</sup>

Dalam ayat yang lain tentang sabar Allah berfirman dalam Q.S. Al-Qashash/28:80.

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi...*, h. 206.

<sup>11</sup> Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Sabar; Perisai Seorang Mukmin* (Cet. III; Pustaka Azzam, 2001), h. 19.

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, *Al-qur'an Transliterasi...*, h. 480.

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلَقِّهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata”celahkalah kamu! Ketahuilah pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar.<sup>13</sup>

Maksud dari ayat tersebut ialah orang-orang yang dianugerahi ilmu yang bermanfaat tidak tertitpu oleh itu semua. Mereka memberi nasihat kepada orang-orang yang tertipu itu. Ayat ini menerangkan kelompok kedua yaitu orang-orang yang berilmu dan berpikiran waras. Mereka menganggap bahwa cara berpikir orang-orang yang termasuk golongan pertama tadi sangat keliru bahkan dianggap sebagai satu bencana besar dan kerugian yang nyata. Ayat ini diakhiri penjelasan bahwa yang dpat menerima dan mengamalkan nasihat dari ayat di atas hanyalah orang-orang yang sabar dantekun mematuhi perintah Allah dan menjauhi laranganNya.

*Sabr (patience) sabr means patience, for example, restraining oneself from any adverse reaction when faced with an unpleasant situation. On all such occasions, one must be able to offer a positive response instead of a negative one. This is essential, for, in this present world, unpleasant events set in motion by others have to be faced time and again. Of one is invariably provoked on such occasions and reacts negativel, the desired personality will not develop in one. All the teachings of religion require a positive psychology. Therefore, one who loses patience will be able neither to imbibe religious instruction nor to pass it on to others.<sup>14</sup>*

Sabar berarti kesabaran, misalnya menahan diri dari reaksi yang merugikan ketika dihadapkan pada situasi yang tidak menyenangkan. pada semua kesempatan seperti itu, seseorang harus bisa memberikan respon yang positif daripada yang negatif. Ini penting, karena didunia sekarang ini, peristiwa tidak menyenangkan yang

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al-qur'an Transliterasi...*, h. 395.

<sup>14</sup> Kardimin, *English For Islamic Studies* (Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), p. 17.

digerakkan oleh orang lain harus dihadapi bekal-kali jika seseorang selalu diprovokasi pada saat-saat seperti itu dan bereaksi secara negatif, kepriabadian yang diinginkan tidak akan berkembang dalam diri seseorang. semua ajaran agama membutuhkan psikologi yang positif . oleh karena itu, orang yang kehilangan kesabaran tidak akan mampu untuk menyerap ajaran agama atau menyebarkannya kepada orang lain.

### c) Adil

Sifat adil yang universal dalam al-qur'an dan merupakan pedoman bagi orang yang beriman dalam membuat keputusan.<sup>15</sup> Allah

berfirman dalam Q.S. Al-Hadid /57:25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

Sungguh, kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah menegetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah mahakuat, mahaperkasa.<sup>16</sup>

Allah swt. berfirman bahwa kitab yang diwahyukan melalui Rasulullah adalah sarana bagi manusia untuk dapat melaksanakan keadilan. Oleh sebab itu, keadilan dalam segala urusan seharusnya dapat diterapkan dalam semua aspek kehidupan sesuai tuntunan agama. Ayat lain tentang berlaku adil Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa/4:135.

<sup>15</sup> Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 82.

<sup>16</sup>Kementerian Agama RI, *Al-qur'an Transliterasi...*, h. 541.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوْتُمْ أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran, dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.<sup>17</sup>

Maksud dari ayat tersebut merupakan bahwa setiap orang yang beriman dituntut untuk dapat menjadi penegak keadilan. Seseorang seharusnya menjadi saksi karena Allah dan selalu ingat bahwa Allah maha mengetahui. Kemudian ayat tersebut juga memberi peringatan bagi orang yang beriman untuk tidak menyimpangkan hukum, Ayat tersebut memberi peringatan kepada orang-orang pembuat keputusan yang menurutkan hawa nafsunya, misalnya pemberi sogokan maupun penerima sogokan.

#### d) Ikhlas

Ikhlas dalam bahasa Arab memiliki arti murni, suci, tidak bercampur, bebas atau pengabdian yang tulus. Sedangkan ikhlas menurut Islam adalah setiap kegiatan yang kita kerjakan semata-mata hanya karena mengharapkan ridha Allah swt.<sup>18</sup> Seorang

<sup>17</sup>Kementerian Agama RI, *Al-qur'an Transliterasi...*, h. 100.

<sup>18</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter* (Cet. II. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 20.

muslim juga dituntut untuk ikhlas dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Ikhlas merupakan dasar dari sebuah tindakan tanpa pamrih yang hendaknya melandasi apa pun yang kita lakukan. Al-qur'an menyatakan bahwa seorang muslim yang lebih baik agamanya adalah orang yang ikhlas, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. An-nisa/4:125.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.<sup>19</sup>

e) Amanah dan Menepati janji

Orang yang beriman (mukmin) adalah orang yang memelihara amanah dan menepati janji, Allah berfirman dalam Q.S. Al-Mu'minin/23:8.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Terjemahnya:

Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanah-amanah dan menepati janjinya.<sup>20</sup>

f) Bertanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab adalah pertanggung jawaban perbuatan sendiri. Seorang siswa harus bertanggung jawab kepada guru,

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi...*, h. 98.

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi...*, h. 342.

orangtua dan diri sendiri. Sifat bertanggung jawab harus dimiliki oleh setiap muslim,<sup>21</sup>

g) Menjaga Lisan

Seorang muslim dituntut untuk dapat menjaga lisannya dari perkataan yang buruk. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2:263.

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾

Terjemahnya:

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, maha penyantun.<sup>22</sup>

Akhlah mulia seseorang yang beriman ditunjukkan dengan lisannya yang terjaga dan kemampuannya untuk mendengarkan teman dalam berbicara. Perlu diperhatikan bahwa terkadang kemampuan mendengarkan adalah kemampuan yang lebih sulit daripada berbicara. Orang yang dapat menjadi pendengar yang baik, pada umumnya dapat dijadikan sebagai teman dalam berbagai perasaan. Kemampuan mendengarkan juga sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi dengan anak.<sup>23</sup>

h) Lemah Lembut

Kepribadian dalam diri Rasulullah yang bersifat lemah lembut merupakan anugerah dari Allah yang dijadikan dasar dari misi kenabian Muhammad Saw. sebagai penyampaian risalah Allah

<sup>21</sup>Agus Sainul Fitri, *Pendidikan Karakter: Berbasis Nilai & Karakter Di Sekolah* (Cet. I; Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), h. 112.

<sup>22</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi...*, h. 44.

<sup>23</sup>Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter...*, h. 92.

kepada seluruh umat.<sup>24</sup> Hal initersebut dinyatakan dalam firman

Allah swt. dalam Q.S. Ali-Imran/3:159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahannya:

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermunyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertaubat.<sup>25</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang kemuliaan akhlak Muhammad Saw. yang dihiasi sikap lemah lembut, penuh kasih sayang, lapang dada, serta kemudahan untuk memaafkan dan meminta maaf. Sifat lemah lembut tersebut sejalan dengan tugas utama Rasulullah yakni sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Kedua kelompok ini memiliki hubungan vertikal. Kelompok nilai pertama superior di atas kelompok nilai kedua, dan nilai kelompok kedua tidak boleh bertentangan dengan kelompok nilai pertama. Dalam kaitannya dengan ini, kiai menjaga nilai-nilai agama kelompok pertama sedangkan para ustadz dan santri menjaga nilai-nilai agama kelompok kedua.

### 3. Pondok Pesantren

#### a. Pengertian pondok pesantren

Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran yang bermakna tempat para santri. Adapula yang mengatakan pesantren sebagai gabungan

<sup>24</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan karakter...*, h. 65.

<sup>25</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi...*, h. 71.

kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan dianggap sebagai budaya asli Indonesia.<sup>26</sup> di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *Funduq*, yang berarti hotel asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.

Pengertian terminologi pesantren di atas, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia, dari sinilah Nurcholis Madjid berpendapat, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna ke Islaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.<sup>27</sup>

M. Arifin menyatakan bahwa, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasi karakter keduanya, dan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan; Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat* (Cet. II, Jakarta: PT RajaGravindo Persada, 2016), h. 153.

<sup>27</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren...*, h. 62.

<sup>28</sup> M. Arifin, *KapitaSelekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan islam di bawah pimpinan seorang kiai, baik melalui jalur formal maupun non formal yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, serta mengamalkan agama Islam melalui pembelajaran kitab kuning dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman dalam berperilaku keseharian santri.

#### b. Panca Jiwa Pondok Pesantren

Pesantren memiliki nilai-nilai kepesantrenan yang dijunjung tinggi dalam menjalankan aktivitas dan kegiatan dipesantren. Maksudnya adalah terkandung dalam visi, misi, panca jiwa, dan motto pondok itu kemudian diturunkan dan terejawentakan dalam sikap dan perilaku kiai dan para wakilnya serta *asatidz* yang mengasuh pada pondok pesantren. pada tingkat santri, nilai-nilai pokok kesantrian itu di turunkan dalam bentuk sunnah-sunnah pondok itulah secara nyata yang melahirkan disiplin keseharian para santri di asrama<sup>29</sup>

Panca jiwa dan motto ini tidak dibuat dan dirumuskan secara tiba-tiba dan tanpa musyawarah antar kiai dan para pengasuh pesantren. panca dan jiwa pondok ini meruokan warisan salah satu *kiblat* pesantren di Indonesia yaitu pondok Darussalam Gontor yang kemudian menjadi *core*, dasar dan pedoman bagi setiap pesantren, *ustadz* dan santi yang ada di dalamnya dalam melangsungkan kehidupan berasrama selama 24 jam. Panca jiwa pondok adalah filosofi atau prinsip dasar yang mesti menjadi *way of life* bagi seluruh penghuni dan keluarga besar pondok pesantren,

---

<sup>29</sup> Muhammad Wahyuni Nafis, *Setengah Abad Pondok Pesantren Daar el-Qolam Meneguhkan Visi Keislaman Untuk Indonesia Berperadaban*, (Tangerang: Pondok Pesantren Daar el-Qolam, 2018), h. 161.

dari mulai kiai dan keluarganya, para *asatidz*, juga para santri.<sup>30</sup> Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai panca jiwa pondok pesantren.

#### 1) Keikhlasana

Keikhlasana adalah pilar utama dari panca jiwa pondok pesantren, jiwa-jiwa ini harus senantiasa dijaga agar pesantren senantiasa tetap eksis dan tidak merubah jati dirinya. Dalam menjalankan apapun yang berhubungan dengan pesantren harus dilakukan dengan penuh ketulusan. Orang yang memiliki keikhlasana adalah orang yang berhati tulus karena Allah swt serta memiliki keyakinan yang benar, baik dan bermaslahat.

#### 2) Kesederhanaan

Kesederhanaan dalam kamus besar Indonesia (KBBI) memiliki makna tidak berlebih-lebihan, atau sedang.<sup>31</sup> Kesederhanaan terdapat pada jiwa yang besar dan berani menghadapi kesulitan hidup, siap berkorban dan berjuang dengan segala resikonya, pantang menyerah, dinamis dan kreatif, mampu hidup dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga. Berbeda dengan mereka yang terbiasa dibuai kemewahan dan kemudahan, akan mudah patah semangat, tidak mudah mengambil resiko dalam perjuangan, enggan berkorban, bahkan maunya serba dilayani dan dicukupi.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Muhammad Wahyuni Nafis, *Setengah Abad Pondok Pesantren...*, h. 169.

<sup>31</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Nusantara, 2011), h. 521.

<sup>32</sup> Ahmad Suharto, *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor* (Mantingan, Kumpulan Artikel Value Majalah Gontor, 2015), h. 77-78.

### 3) Berdikari

Berdikari atau mandiri berarti melakukan semua pekerjaan dan memenuhi segala kebutuhan sehari-harinya sendiri tanpa mengandalkan dan bergantung pada orang lain. Kemandirian merupakan salah satu dari panca jiwa pondok yang tercermin dalam manajemen kelembagaan, orientasi, sistem dan kurikulum pendidikan, hingga program-program kehidupan di dalam lingkungan pesantren.<sup>33</sup> Berdikari juga merupakan berjuang dengan kemampuan diri sendiri, tanpa bergantung kepada kemampuan orang lain, termasuk kepada keluarga dekat semisal kepada orang tua. Dengan kata lain setiap peserta didik yang berada dalam pondok pesantren diuntut untuk mandiri sehingga secara tidak langsung peserta didik yang berdikari dapat membedahkan apa yang harus dilakukan dan mana yang tidak perlu dilakukan atau pekerjaan yang sia-sia.

### 4) Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah islamiyah atau yang disebut juga sebagai persaudaraan dalam islam. dengan demikian bahwa pondok pesantren memegang teguh tentang persaudaraan, bagaimana tidak ini sudah termaktub dalam salah satu yang menjadi nilai pokok kehidupan di pesantren, dengan kata lain setiap peserta didik harus menjaga, melindungi, dan menyayangi terhadap sesama. Ini di buat agar setiap peserta didik saling menghormati antar satu sama lain, antar satu daerah dengan daerah yang

---

<sup>33</sup> Muhammad Asep Hidayatullah, *Implementasi Panca Jiwa Pondok Dalam Kepemimpinan Dan Kehidupan di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 2* (Skripsi Sarjana: Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam, 2018), h. 73.

lainnya, antar satu suku dengan suku lainnya yang ada di Indonesia, adat dan kebiasaan setiap daerahnya.<sup>34</sup> Peserta didik di pondok pesantren semua bersaudara, berteman akrab, bukan hanya dalam pesantren, tetapi sampai mereka menjadi alumni. Menjungjung ukhuwah islamiyah juga berarti menjungjung tinggi kedamaian dan tidak saling memusuhi satu dengan yang lainnya.

#### 5) Bebas

Bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidupnya dalam masyarakat kelak disertai jiwa besar serta optimisme dalam menghadapi kehidupan. Kebebasan itu bahkan sampai kepada bebas dari pengaruh asing, kolonial. Karenanya kebebasan ini harus dikembalikan kepada aslinya, yaitu kebebasan dalam garis yang positif, dengan penuh tanggung jawab, baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri maupun dalam bermasyarakat.<sup>35</sup>

Pada nilai ini tidak ada batasan santri dalam berkegiatan setiap individu bisa dengan bebas melakukan kegiatan apapun yang diinginkan tanpa mengganggu kebebasan orang lain dan tepat pada waktunya. Contoh pesantren tidak mewajibkan peserta didiknya untuk menjadi da'i atau kiai, peserta didik di berikan kebebasan dalam bercita-cita sesuai dengan kemampuan peserta didik tersebut.

#### c. Elemen-elemen Pesantren

<sup>34</sup> Muhammad Asep Hidayatullah, *Implementasi Panca Jiwa Pondok...*, h. 76-77.

<sup>35</sup> KH. Imam Zarkasyi dan KH. Ahmad Rifa'i Arief, *Khutbah Iftitah Etika Berperilaku Berperilaku dan Cara Mengisi Waktu* (Tangerang: Pondok Pesantren Daar el-Qolam, 2008), h, 19.

Lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada didalamnya. Ada lima elemen pesantren, an tara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kiai, santri, Pondok, mushallah, dan pengajaran kitab kuning.

#### 1) Kiai

Kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu kiai adalah salah satu unsur yang paling diminan dalam kehidupan suatu pesantren. kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik, dan wibawah, serta keterampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelolah pesantrennya, dalam konteks ini. Pribadi kiai sangat menentukan sebab ia adalah tokoh setral dalam pesantren. Gelar kiai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren. serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri.<sup>36</sup>

#### 2) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama belajar dan belajar di bawah bimbingan seorang atau guru yang lebih di kenal dengan sebutan “kiai” Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungannya kompleks pesantren dimana kiai bertempat tinggal yang

---

<sup>36</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. II, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), h. 144.

juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya di kelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai peraturan yang berlaku pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri.

- a) Kemashuran seorang kiai dan kedalaman penegetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kiai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai.
- b) Hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri.
- c) Ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu dari pihak para santri tumbuh

persamaan pengabdian kepada kiainya, sehingga para kiainya memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kiai.<sup>37</sup>

### 3) Mushallah

Mushallah merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam shalat lima waktu, khutbah dan sholat jum'at, dan mengajarkan kitab-kitab klasik. Kedudukan mushallah sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Al-qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktifitas administrasi dan cultural. Para kiai selalu mengajar murid-muridnya di masjid atau di mushallah dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban shalat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.<sup>38</sup>

### 4) Santri

---

<sup>37</sup> Amin Haedari, *Masa depan Pesantren dalam tantangan Modernitas...*, h. 32.

<sup>38</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: LP3ES, 1982), h. 18.

Menurut pengertian yang dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu santri adalah elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri yaitu:

- a) Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang menetap paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab santri-santri tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b) Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan pesantren kecil dan besar dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.<sup>39</sup>

#### 5) Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah bahwa pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama islam dan bahasa Arab. Pengajaran dimulai dengan kitab-kitab sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab

---

<sup>39</sup>Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 44.

tentang berbagai ilmu yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.<sup>40</sup>

Muhammad Salahuddin Ali Mujadir, mengatakan bahwa:

أَمَّا التَّدْرِيسُ فَهُوَ عَمَلٌ (رَسْمِيٌّ) أَوْ نَشَاطٌ يُمَارَسُ بِقَصْدٍ تَهْيِيَّةٍ أَعْظَمَ فُرْصَةٍ لِلْمُتَعَلِّمِ كَيْ يُرَبِّي. فَهُوَ أَسْلُوبٌ إجْتِمَاعِيٌّ أَوْ جَدْتُهُ حَاجَةٌ الْمُجْتَمَعِ لِأَنَّ ضَرْبَهُ فِي تَرْبِيَةِ الصِّغَارِ، بِمَا يَحَقِّقُ أَمَّا لَا الْمُجْتَمَعِ فِي أَفْرَادِهِ<sup>41</sup>

Definisi di atas menjelaskan bahwa mengajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik atau dapat pula dikatakan mengajar adalah suatu sarana yang terbentuk dalam komunitas masyarakat yang bermanfaat bagi generasi baru demi tercapainya tujuan dalam masyarakat tersebut.

Berdasarkan pengertian yang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pengajaran merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik yang dilakukan oleh kiai atau guru agar peserta didik dapat berposes dan belajar dengan baik dalam memperoleh ilmu pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan perbaikan sikap atau tabiat dan keyakinan kepada peserta didik terhadap ilmu yang diperoleh.

#### 4. Akhlak

##### a. Pengertian akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu khuluq jamaknya adalah akhlaq. Kata ini secara bahasa mengandung arti perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan

<sup>40</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia...*, h. 144.

<sup>41</sup> Muhammad Salahuddin Ali Mujadir, *Tadrusul Lughatul Arabiyah* (Cet; I. Kuwait: Darul Qalam, 1974), s. 37.

perkataan khalq, yang berarti “kejadian” serta berhubungan erat dengan khaliq, yang berarti “pencipta” dan makhluk yang berarti “yang diciptakan”.<sup>42</sup> Adapun pengertian akhlak menurut istilah, dapat merujuk pada pakar, sebagai berikut:

- 1) Menurut Muhammad bin Ali asy-syariif al-jurjani istilah akhlak adalah sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikirdan merenung<sup>43</sup>
- 2) Menurut Muslim Nurdin istilah akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas muka bumi.<sup>44</sup>

Dalam al-Qur’an menjelaskan tentang akhlak, Allah berfirman dalam Q.S. Al-Qalam/68:4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.<sup>45</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil pengertian akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga seseorang dapat menilai perbuatan baik dan buruk, kemudian mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan.

Tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan. Sikap seseorang mukmin saja tidak

<sup>42</sup> Rosihon Anwar & Saehudin, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), h. 255-256.

<sup>43</sup> Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 32.

<sup>44</sup> Manpan drajat dan ridwan effendi, *Etika Propesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 19.

<sup>45</sup> Kementerian agama, *Al-Qur’an Transliterasi...*, h. 564.

digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilakunya sehari-hari, dengan perkataan lain kemungkinan adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam itu tidak boleh terjadi atau walaupun itu terjadi menurut ajaran Islam itu termasuk iman yang rendah.<sup>46</sup>

b. Ruang lingkup Akhlak

Konsep akhlak merupakan konsep yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri. Keseluruhan konsep-konsep akhlak tersebut diatur dalam sebuah ruang lingkup akhlak.

1) Akhlak kepada Allah swt

Alam ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini adanya, yakni Allah swt. Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa yang dikehendaknya. Dialah yang wajib diibadahi dan ditaati oleh segenap manusia. Oleh karena itu manusia patutlah untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya, karena Rahmat dan Rahim-Nya telah menganugerahkan nikmat yang tak terhitung jumlahnya.

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk,

---

<sup>46</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Cet, IV. Jakarta: Bumi aksara, 2004), h. 206.

kepada tuhan sebagai *khaliq*.<sup>47</sup> Beberapa contoh lingkup akhlak terhadap Allah swt sebagai berikut:

- a) Beribadah kepada Allah swt. hubungan manusia dengan Allah swt diwujudkan dalam bentuk ritualisasi beribadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Allah berfirman dalam Q.S. Az-Zariyat/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.<sup>48</sup>

- b) Mencintai Allah swt di atas segalanya. Mencintai Allah swt melebihi cintanya kepada apa dan siapapun dengan jalan melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya, mengharapkan ridha-Nya, mensyukuri nikmat dan karunia-Nya, menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadar-Nya setelah berikhtiar, meminta pertolongan, memohon ampun, bertawakal, dan berserah diri hanya kepada-Nya merupakan bebtuk dari mencintai Allah swt. sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Ali ‘Imran/3:132.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

Dan taatlah kepada Allah dan Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat.<sup>49</sup>

<sup>47</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 152.

<sup>48</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur’an...*, h. 523.

<sup>49</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur’an Transliterasi...*, h. 77.

- c) Berdzikir kepada Allah swt. mengingat Allah swt dalam berbagai situasi (lapang, sempit, senang, susah) merupakan salah satu wujud akhlak manusia kepada-Nya. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Terjemahnya:

Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.<sup>50</sup>

- d) Berdoa. *Tawaddu*, dan *tawakal*. Berdoa atau memohon kepada Allah swt sesuai dengan hajat harus dilakukan dengan cara sebaik mungkin, penuh keikhlasan, penuh keyakinan bahwa doanya akan dikabulkan oleh Allah swt.<sup>51</sup> Allah berfirman dalam Q.S. Al-A'raf/7:55.

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِي

Terjemahnya:

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hatidan suara yang lembut. Sungguh, dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.<sup>52</sup>

- 2) Akhlak kepada sesama manusia

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya dirinya. Islam dalam memenuhi hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan orang lain.<sup>53</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengimbangi hak-hak pribadi dan

<sup>50</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Transliterasi...*, h. 23.

<sup>51</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam; pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 99.

<sup>52</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Transliterasi...*, h. 157.

<sup>53</sup> Yatimin Abdullah, *Study Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), h.

hak orang lain supaya tidak timbul pertentangan. Sebagai seorang muslim haruslah kita menjaga perasaan orang lain, tidak boleh membedakan sikap terhadap orang lain.

Pada hakikatnya akhlak terhadap sesama merupakan bentuk sosial kemasyarakatan kita dalam berkomunikasi, komunikasi yang bernilai kebaikan, saling menjunjung tinggi tali persaudaraan, saling menghormati, merupakan esensi dari bentuk akhlak terhadap manusia. selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai memaafkan kesalahan orang lain, pandai mengendalikan hawa nafsu amarah, dan juga dapat mendahulukan kepentingan orang lain demi kemaslahatan bersama merupakan akhlak yang dibangun sedemikian rupa terhadap manusia.

### 3) Akhlak terhadap keluarga.

Keluarga merupakan institusi sosial terpenting dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik.<sup>54</sup> Akhlak kepada keluarga bisa dilakukan seperti berbakti kepada kedua orang tua. Allah berfirman dalam Q.s. An-nisa/4:36.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Terjemahnya:

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat,

<sup>54</sup> Abdullah idi dan Safarina, *Etika pendidikan; Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat* (Cet: II, Jakarta: PT Gajagrafindo Persada, 2016), h. 138.

ibnu sabil, dan hambah sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.<sup>55</sup>

#### 4) Akhlak terhadap lingkungan (Alam)

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia (binatang, tumbuhan, dan benda mati). Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya.<sup>56</sup> Alam merupakan segala sesuatu yang ada dilangit dan bumi beserta isinya, selain Allah swt, manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola alam semesta ini.<sup>57</sup> Allah swt telah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal manusia dengan segala nikmat di dalamnya. Oleh karena itu patutlah manusia menjaga dan melindungi alam dan seisinya dengan baik.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan dalam al-Qur'an lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifa. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.<sup>58</sup> Dengan demikian menjaga kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya merupakan bentuk-bentuk akhlak kecil terhadap lingkungan.

---

<sup>55</sup> Kementerian agama, *Al-Qur'an Transliterasi...*, h. 84.

<sup>56</sup> Marzuki, *Pendidikan Agama islam* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 183.

<sup>57</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, h. 230.

<sup>58</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 152.

## 5. Peserta Didik

Peserta didik dalam pendidikan islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, social, dan religius dalam mengurangi kehidupan di dunia dan diakhirat kelak.<sup>59</sup> Peserta didik lebih luas cakupannya dibanding dengan anak didik. Peserta didik merupakan *Raw Material* (Bahan mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses.<sup>60</sup>

Paradigma pendidikan islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki *firtah* jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun pertimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pemikiran dinamis dan di kembangkan.<sup>61</sup>

Melalui paradigma diatas menjelaskan bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu dan mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.

### a. Tugas dan Kewajiban Peserta Didik

Agar pembentukan akhlak peserta didik tercapai dengan tujuan yang diinginkannya, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa

---

<sup>59</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012), h. 173.

<sup>60</sup>Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 13.

<sup>61</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Cet; 1 Jakarta: Ciputat pers, 2002), h. 47.

menyadari tugas dan kewajibannya. Menurut hasma Hasan fahmi, diantara tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi peserta didik adalah:

- 1) Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah kecuali hati yang bersih
- 2) Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh berbagai sifat keutamaan.
- 3) Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
- 4) Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- 5) Peserta didik hendaknya belaja secara bersungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.
- 6) Menghargai ilmu dan bertekad untuk terus menuntut ilmu sampai akhir hayat.<sup>62</sup>

### C. Tinjauan Konseptual

Penelitian berjudul “pembentukan Nilai-nilai Pendidikan Pondok Pesatren dalam Kaitannya dengan Pengembangan Akhlak Peserta Didik di Pondok Pesantren Lil-banat Ujung Lare Kota Parepare” yang dimaksud calon peneliti diatas yakni menyimpulkan penguraian definisi operasional yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami maksud dari penelitian tersebut maka calon peneliti perlu memaparkan definisi dari variabel yang terdapat dalam judul tersebut, yakni:

---

<sup>62</sup> Nur Fadillah, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VI di SMP 1 Negeri Suppa Kabupaten Pinrang* (Skripsi Sarjana: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2018).

1. Pembentukan nilai-nilai pendidikan pondok pesantren merupakan usaha yang dilakukan oleh pembina/guru dalam membentuk nilai-nilai pendidikan pondok pesantren yang terdiri dari nilai pendidikan i'tiqadiyah yaitu terkait dengan keimanan, nilai pendidikan amaliyah yaitu nilai yang terkait dengan tingka laku manusia seperti melaksanakan ibadan serta muamalah, dan nilai pendidikan khuluqiyah yaitu terkait dengan akhlak, agar peserta didik semakin tumbuh dan berkembang dalam diri mereka bukan hanya sekedar mempelajarinya di dalam kelas atau di luar kelas tetapi untuk di contoh dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hakikat nilai dalam Islam itu adalah sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi manusia, alam, serta mendapatkan keridhaan dari Allah swt. yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks Islam, dalam Islam setiap sesuatu yang diciptakan Allah swt. memiliki nilai yang baik atau mulia, dan bermanfaat bagi umat manusia. tidak ada satupun ciptaan Allah swt di dunia ini yang tidak ada nilai atau tidak baik, semua itu tergantung pada manusianya sendiri.
2. Pengembangan akhlak peserta didik di pondok pesantren DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare merupakan suatu hal yang sangat penting bagi pihak pesantren terkhusus bagi pembina/guru di pondok pesantren dalam mengembangkan akhlak kepada Allah swt, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada keluarga, serta akhlak kepada lingkungan peserta didik di pondok pesantren DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare agar semakin tumbuh dan berkembang dalam diri mereka bukan hanya sekedar mempelajari atau mengetahui apa itu akhlak tetapi juga peserta didik tersebut mampu memahami dan mengamalkan akhlak yang mulia dalam

kehidupan sehari-hari di pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare serta tidak melenceng dari ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis itu sendiri.

#### **D. Bagan Kerangka Pikir**

Kerangka pikir adalah garis besar atau rancangan isi penelitian yang kemudian dikembangkan dari topik yang telah ditentukan. Ide-ide atau gagasan yang terdapat dalam kerangka pada dasarnya adalah penjelasan atau ide bawahan topik, dengan demikian, kerangka merupakan rincian topik atau berisi hal-hal yang bersangkutan dengan topik.<sup>63</sup> Kerangka pikir juga diartikan sebagai gambaran tentang pola hubungan antara konsep atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan.<sup>64</sup>

Kerangka pikir teoritis dalam penelitian ini adalah tentang pembentukan nilai-nilai pendidikan pondok pesantren dalam kaitannya dengan pengembangan akhlak peserta didik di pondok Pesantren DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare Sebagai skema untuk menjelaskan variabel yang diteliti, maka kerangka pikir yang penulis gambarkan sebagai berikut.

---

<sup>63</sup>Mansur Muslich, *Bagaimana Menulis Skripsi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 24.

<sup>64</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R & D* (Cet. 22; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 91.

Gambar 2.1 Bagan kerangka pikir



